

# **Sistem dan Nilai Pendidikan Luqman Hakim Dalam Ayat-ayat al-Qur'an**

Mutmainah

Sekolah Tinggi Agama Islam Saichona Kholil Bangkalan, Indonesia

Email : mutmainah.zainul@yahoo.com

## **Abstrak**

Kisah-kisah dalam ayat-ayat al-Qur'an mengandung nilai pendidikan, salah satunya adalah kisah tentang Luqman al Hakim mampu kita konstruksikan untuk perbaikan pendidikan di Indonesia. Materi pendidikan yang terkandung dalam kisah Luqman meliputi tiga yaitu: akidah, syari'ah dan akhlaq. Keberhasilan pendidikan anak dimulai sejak dini mulai dari masa dalam kandungan (pranatal) dengan melalui pendidikan formal dan non formal dengan pendidik baik orang tua, guru maupun masyarakat yang harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik (sosial, kepribadian, pedagogik dan profesional). Sehingga sistem pendidikan dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak sebagai generasi emas Bangsa yang mampu merespon setiap dinamika, perubahan, perkembangan, tuntutan, dan menjawab tantangan zaman.

**Kata Kunci :** *Pendidikan, Luqman Hakim, Ayat-ayat Al-Qur'an*

## **Pendahuluan**

Pendidikan harus mampu memperhatikan dimensi eksistensial manusia secara utuh, jadi manusia tidak dipandang dari segi potensi intelektualnya saja tapi juga kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Mengembangkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari pendidikan dikeluarga, sekolah maupun masyarakat.

Membangun spiritualitas salah satunya sumbernya adalah dengan kisah Luqman al-Hakim yang diabadikan dalam al-Qur'an, kisah Luqman menarik untuk dikaji terutama kaitannya dengan pendidikan. kisah ini memiliki paradigma pendidikan yang mantap dalam usaha membantu

proses pendewasaan anaknya dan memiliki signifikansi yang tinggi terutama dalam memberikan pendidikan pada anak.<sup>1</sup>

Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, salah satu tujuannya adalah mengali kandungan dalam cerita tersebut untuk dimaknai dan direkonstruksi dimensi-dimensi substansialnya bagi pengembangan pendidikan menuju arah yang lebih baik. Mengali dan menafsirkan kisah tentang Luqman al Hakim sangatlah penting untuk dapat diambil pelajaran untuk perbaikan pendidikan terutama di Indonesia. Pendidikan seharusnya mampu mengimplementasikan pendidikan nilai spiritual yang terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah. Sehingga bagaimana pendidikan diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran yang menghasilkan kecerdasan secara *integrated* (kecerdasan komplet) antara kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), yang bersumber dari kecerdasan spiritual (SQ).<sup>2</sup>

## **Pembahasan**

### **1. Ayat-ayat al-Qur'an yang Terkait**

Ayat ayat al-Qur'an yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman yang membahas tentang pendidikan Islam meliputi ayat 12-19, yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

(12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا

الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي بَيْنِ عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

---

<sup>1</sup>As'ari Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Konstektual*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011), h.134.

<sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional; Pedoman kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013), h.106.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

#### Terjemahan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(12) Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(13) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.(15) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(16) Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu

termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)<sup>3</sup>

## **2. Subyek Pendidikan**

Subyek pendidikan adalah Luqman, Luqman adalah seorang manusia pilihan yang namanya dikisahkan dalam al-Qur'an. Kisah yang diabadikan adalah mengenai pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Luqman yang disebut oleh surah Lukman adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kependaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai pemisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surat ini.<sup>4</sup>

Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Anqa' bin Sadun.<sup>5</sup> Menurut Wahab, Luqman adalah anak dari saudara Nabi Ayyub AS.<sup>6</sup> Tentang pekerjaannya juga diperselisihkan, ada yang mengatakan sebagai qadhi kaum Bani Israil, ada yang mengatakan sebagai tukang jahit.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Maghfiro Pustaka, 1999) h. 412.

<sup>4</sup> Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta, Lentera Hati, 2002) h. 296

<sup>5</sup> M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah ; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), Cet. 1. H. 789

<sup>6</sup>Shihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 5 (Mauqiu al-Tafsir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 433

al-Baghdadi<sup>7</sup> mengemukakan bahwa “Luqman bukan dari kalangan Arab, tetapi seorang äajami, yaitu anak Baíura dari keturunan Azar (orang tua Nabi Ibrahim), anak saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak bibi nabi Ayyub. Banyak perbedaan pendapat tentang asal-usul Luqman tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang bangsa Negro Sudan, Mesir Hulu atau Habsyi yang warna kulitnya hitam, hidup selama seribu tahun dan berjumpa dengan Nabi Dawud sehingga Nabi Dawud banyak menimba ilmu darinya. Ada yang berpendapat bahwa dia seorang Nabi, dan ada pula yang membantah pendapat itu dengan mengatakan bahwa dia hanyalah seorang ahli hikmah”.

Allah menganugerahkan hikmah pada Luqman, kata hikmah adalah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dimana hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah yang berarti ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu. Pelaku dari hikmah adalah hakim.<sup>8</sup> Para ulama salaf pun berikhtilaf mengenai Luqman apakah dia seorang Nabi atau hamba Allah yang shaleh tanpa menerima kenabian. Mengenai hal ini ada pendapat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa dia adalah hamba Allah yang shaleh tanpa menerima kenabian.

### 3. Obyek Pendidikan

Anak didik merupakan salah satu faktor atau komponen penting dalam proses belajar-mengajar. Kondisi anak didik yang memiliki keragaman tingkat kemampuan membutuhkan keragaman pula dalam layanan pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan anak didik yang beragam ini mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pendidikan, termasuk

---

<sup>7</sup>Al Baghdadi, *Ruh Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-sab'u al-Maatsani*, Juz XI, Juz XXI, h. 182

<sup>8</sup> Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-mishbah.....*, h. 292

pendidikan agama.<sup>9</sup>

Obyek pendidikan pada pendidikan Luqman dalam surah Luqman adalah anak-anak Luqman, masalah anak didik dalam sistem pendidikan menurut Luqman ini didasarkan pada QS. Luqman (31): 13, 16 dan 17. Pada ayat-ayat tersebut, materi-materi dalam pendidikan disampaikan oleh Luqman dengan menggunakan ungkapan kata *(بني) bunayya* menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *(ابني) ibny*, dari kata *(ابن) ibn* yakni anak lelaki.

Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Yang mengandung makna anak kecil dari segi fisik dan psikis, yang memerlukan bimbingan dalam membantu proses pendewasaan anak. Rasa kasih sayang dengan kedekatan emosional terhadap peserta didik, sehingga dengan kedekatan emosional diharapkan peserta didik mampu memperoleh hasil maksimal dalam proses pendidikan berdasarkan kesadaran dan bukan paksaan yang akan mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Anak-anak Luqman ada 9 Dalam Aysar at-Tafaasiir li Kalaam al-'Ulaa<sup>10</sup> yaitu: Mashkam, An'am, Baaban, Ashkam, Jalaan, Saraan, Ashkar atau Shakir, Thaan, Maathan.

Istri dan putra-putra Luqman awalnya tidak ta'at pada Allah namun berkat kegigihan, kesabaran dan keuletan Luqman dalam memberikan bimbingan, pendidikan pada mereka, maka mereka akhirnya menjadi manusia yang baik dan ta'at dalam menjalankan perintah Allah dan

---

<sup>9</sup> Zuhairini, Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang UM Press, 2004), h.18

<sup>10</sup> Abu Bakr Jabir al-Jaza'arihmed Amer Sharif, *Aysar al-Tafasir li Kalaamil 'Aliyyil Kabir*, Maktaba al-Uloom wal Ahkam, 2002) h. 204.

menjauhi laranganNya.

#### 4. Materi Pendidikan

Mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Tingkat kompetensi meliputi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang akan dijabarkan dalam kompetensi inti.<sup>11</sup> Isi program atau materi pelajaran dalam kurikulum menurut Hamalik, yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>12</sup>

Materi pendidikan yang terkandung dalam kisah Luqman meliputi tiga yaitu: akidah, syari'ah dan akhlaq.

- a. Pendidikan aqidah, yaitu pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman. Bagi Luqman yang pertama kali diinginkan oleh Luqman adalah menanamkan akidah yang kuat pada diri anak. Dalam surat Luqman yang berhubungan dengan materi aqidah ini terdapat dalam ayat 13, 14 dan 15, dari ayat-ayat ini yang berhubungan dengan hal tersebut adalah larangan menyekutukan Allah dan menyakini tempat kembali.

*Pertama* adalah larangan menyekutukan Allah oleh Luqman pada ayat ke 13, yaitu tentang larangan syirik. Syirik merupakan perbuatan yang dholim, karena perbuatan yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, perbuatan syirik tersebut termasuk dosa besar. Karena perbuatan tersebut berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan

---

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, *Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hlm. 2.

<sup>12</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Teras, Yogyakarta, 2009), h. 87

mahluknya.<sup>13</sup> Larangan perbuatan syirik terlihat jelas secara redaksional pada ayat ke 13, huruf *la nahy* pada kata *la tushrik billa* yang dijadikan Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap perbuatan syirik dalam ilmu usul fiqih termasuk memberi makna *li tahdid*, artinya bentuk larangan secara keras.<sup>14</sup> Syirik merupakan perbuatan aniaya yang sangat besar (*lazulmun 'azim*), sehingga syirik adalah perbuatan yang keji dan mungkar, yang merupakan dosa besar. Oleh karena itu para pendidik terutama orang tua mampu memberikan bimbingan sejak dini agar terhindar dari perbuatan syirik, sebagaimana telah diajarkan oleh Luqman kepada anak-anaknya. Syirik berasal dari kata *syarika, yasyraku, syarikan*. *Syarikan* artinya bercampur, bergabung atau mempersekutukan. Sedangkan menurut terminologi syirik adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan klasifikasi secara umum, syirik dibagi menjadi 4 jenis yaitu sebagai berikut: pertama, adalah *Syirkul 'ilm*, inilah syirik yang umumnya terjadi pada ilmuwan. Mereka mengagungkan ilmu sebagai segalanya. Mereka tidak mempercayai pengetahuan yang diwahyukan Allah. Sebagai contoh, mereka mengatakan bahwa manusia berasal dari kera, mereka juga percaya bahwa ilmu pengetahuan akhirnya akan dapat menemukan formula agar manusia tidak perlu mengalami kematian. Kedua *Syirkut-tasyaruf*, syirik jenis ini pada prinsipnya disadari atau tidak oleh pelakunya menentang bahwa Allah Maha Kuasa dan segala kendali atas penghidupan manusia berada di tangan-Nya. Mereka percaya adanya perantara itu mempunyai kekuasaan. Contohnya, kepercayaan bahwa Nabi Isa a.s

---

<sup>13</sup> Musthafa al Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, Penerjemah: Bahrin Abu Bakar, dkk (Semarang, Karya Toha Putra, 1992), h. 153

<sup>14</sup> Abdul Hamid Hakim, Ahmad, *Bayan, Juz III*, (Jakarta, Sa'diyah Putra, 1991), h. 31

<sup>15</sup> Margiono, *akidah akhlak*, (Jakarta: Yudhistira, 2011), h. 33

anak Tuhan, percaya pada dukun, tukang sihir atau sejenisnya. Ketiga *Syirkul-'Ibadah*, ini adalah syirik yang menuhankan pikiran, ide-ide, dan fantasi. Mereka hanya percaya pada fakta-fakta konkret yang berasal pada pengalaman lahiriyah. Misalnya seorang ateis memuja ide pengingkaran terhadap Tuhan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dan keempat *Syirkul-addah*, ini adalah percaya pada tahayul. Sebagai contoh, percaya bahwa angka 13 itu adalah angka sial sehingga tidak mau menggunakan angka tersebut, menghubungkan kucing hitam dengan kejahatan.<sup>16</sup>

Di lihat dari sifat dan tingkat sanksinya syirik dapat dibagi menjadi dua, pertama adalah Syirik Besar (*asy-syirku al-akbar*), yaitu menjadikan bagi Allah sekutu (*niddan*) dia berdoa kepadanya seperti berdoa kepada Allah. Ia takut, harap, dan cinta kepadanya seperti ibadah kepada Allah. Syirik besar ada yang *zahirun jaliyun* (tampak nyata), seperti menyembah berhala, matahari bulan, bintang, malaikat dan benda-benda tertentu, Syirik besar inilah yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah, kecuali dia bertobat sebelum meninggal. Dan ada yang *batinun khafiyun* (tersembunyi), seperti doa kepada orang sudah meninggal, meminta pertolongan kepadanya untuk dikabulkan permintaannya, minta disembuhkan dari penyakit, atau dihindarkan dari bahaya.<sup>17</sup>

*Kedua* adalah Menyakini adanya tempat kembali, yaitu penanaman keyakinan adanya hari pembalasan yaang dilakukan sejak kecil sehingga setiap perbuatan akan terkontrol oleh norma-norma sesuai dengan ajaran Islam. Pada ayat ke 14, mengandung seruan untuk taat kepada Allah dan kedua orang tua, segala kebaikan

---

<sup>16</sup> Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 36

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 34

dan keburukan manusia baik kepada Allah maupun kedua orang akan memperoleh balasan di akhirat sesuai dengan amal perbuatannya.<sup>18</sup>

Luqman al Hakim berwasiat kepada anak-anaknya tentang adanya balasan akhirat, yaitu pada akhir ayat ke 15. Menurut al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan balasan terhadap segala amal perbuatan manusia pada umumnya. Khususnya balasan atas rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat dan rasa penghormatan kepada kedua orang tua.<sup>19</sup> Penanaman keyakinan terhadap adanya hari pembalasan adalah sangat penting, oleh karena itu kedua orang tua juga pendidik pada umumnya untuk memberikan bimbingan terkait hal itu mulai sejak dini sebagaimana Luqman mendidik anak-anaknya, karena hal ini sangat bermanfaat sebagai upaya pengendali terhadap diri pribadi seorang siswa.

- b. Pendidikan syari'ah, yaitu pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengahayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku kehidupan manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut dengan ibadah, maupun hubungan secara horisontal yaitu hubungan manusia dengan makhluk lainnya, yang disebut dengan hubungan muamalah. Dalam ibadah bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti: shalat, puasa dan zakat.<sup>20</sup> Sedangkan dalam masalah muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan secara langsung oleh Nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan

---

<sup>18</sup> Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Juz XXI*, (Beirut, Darul Fikri, 1991), h. 147

<sup>19</sup> Musthafa al Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi.....*h. 54

<sup>20</sup> Nurudin, Muslim, Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993)..h. 103

pengembangannya diserahkan kepada kemampuan daya jangkau umat, seperti; ekonomi, bisnis, jual beli, perkawinan, tata negara, dan lain sebagainya.

*Pertama* adalah perintah mendirikan shalat. Perintah ini secara redaksional nampak sangat jelas bagaimana Luqman mendidik anak-anaknya sebagaimana pada ayat ke 17, perintah tersebut mempunyai arti untuk menjalankan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhoinya. Karena dalam shalat terkandung ridha Allah, sebab orang yang mengerjakan sholat berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu mampu mencegah manusia melakukan perbuatan yang keji dan munkar. Dan apabila shalat dilaksanakan dengan sempurna niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada-Nya baik dalam keadaan suka maupun duka.<sup>21</sup>

*Kedua* adalah perintah *amar ma'ruf nahy munkar*, dalam ayat ke 17 Luqman melanjutkan nasehatnya agar anak-anaknya berbuat kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Azuhaili menafsirkan kalimat *wa'mur bi 'l-ma'ruf* ini sebagai ajakan Luqman pada dirinya dan anak-anaknya untuk berbuat kebajikan, seperti budi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan. Sedangkan kalimat *wanha 'an al-munkar* sebagai ajakannya untuk mencegah kemaksiatan, kejelekan, dan kemungkaran baik pada diri sendiri atau orang lain yang menyebabkan Allah murka.<sup>22</sup>

- c. Pendidikan akhlak, aspek ini termaktub dalam Surah Luqman ayat 14, 15, 17, 18 dan 19. Titik tekan pembinaan dan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik, sedangkan pembentukan

---

<sup>21</sup> Musthafa al Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*.....h. 158

<sup>22</sup> Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Juz XXI*....., h. 150

manusia yang baik (*good people*) hanya bisa terwujud dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan (*akhlak karimah*) pada peserta didik yang disertai dengan upaya-upaya praktis terhadap nilai-nilai yang telah diinternalisasikan tersebut, dan melalui pendidikan akhlak yang memadai itulah generasi muda akan dibimbing untuk secara sukarela mengikatkan diri kepada norma-norma atau nilai-nilai yang dinyakininya sebagai sesuatu yang baik. Nilai-nilai inilah yang akan membentuk tingkah laku dan pada akhirnya karakter manusia.<sup>23</sup>

Akhlak ada dua yaitu, akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada manusia. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sikap ini dimanifestasikan dalam bentuk kepatuhan menjalankan segala perintah Allah dan menjahui larangannya<sup>24</sup> Akhlak kepada Allah berarti bersyukur atas nikmat Allah. Menurut Zuhaili<sup>25</sup> bahwa penting bagi manusia untuk bersyukur atas nikmat Allah, sebab nikmat Allah sangat besar jumlahnya, sedangkan akal manusia terbatas kemampuannya tidak akan dapat menghitung jumlah nikmat Allah.

Bersyukur (*asy-syukru*) menandakan tindakan berbudi dalam menanggapi berkah, baik melalui mulut, tindakan, maupun hati. Rasa syukur memiliki tahap awal dan tahap akhir. Tahap awal melibatkan pengetahuan akan berkah, keinginan untuk bersyukur atas berkah itu, dan sifat rasa syukur untuk setiap berkah. Tahap akhir melibatkan kesadaran kesatria ruhani akan tindakannya. Ia menyadari bahwa

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.16

<sup>24</sup> Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Referensi, Jakarta, 2013), h. 4

<sup>25</sup> Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Juz XXI.....*, h. 150

benda duniawi adalah berkah Ilahiyah dan ia merasa wajib secara moral untuk bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniakan berkah.<sup>26</sup>

Adapun akhlak kepada sesama manusia harus dimulai dari orang terdekat dan paling berjasa adalah orang tua, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu Allah memerintahkan agar manusia berbuat baik dan menyayangi kepada kedua orang tuanya. Ibu dan ayah adalah kedua orang tua yang sangat berjasa kepada anaknya, orang tua merawat, mencari nafka, mendidik, membimbing, membesarkan, sebagai seorang anak kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua, tidak hanya itu kita juga diwajibkan untuk patuh dan menurut terhadap perintah kedua orang tua dan tidak durhaka kepada mereka, selain itu kita harus juga hormat kepadanya dan menjaga keselamatannya, mengusahakan kesenangan dan keridaannya, mendoakan kemampuan dan keselamatan baginya.<sup>27</sup> Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 14. Aktualisasi berbuat baik kepada kedua orang tua adalah dengan mentaati perintah kedua orang tua. Ketaatan tersebut dibenarkan selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam, misalnya syirik. Dalam konteks surah Luqman ayat 14 tersebut.

Firman Allah dalam surat Luqman ayat 15. Pendidikan untuk berbuat baik kepada ke dua orang tua meskipun orang tuanya adalah kafir (hanya saja, perintah berbakti kepada orang tua terbatas pada hal-hal yang ma'ruf) Luqman mendidik anaknya untuk berbuat baik kepada orang tua sedini mungkin. *Birrul walidain* menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran islam, di antaranya: *pertama* adalah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua di tempatkan oleh Allah di al-

---

<sup>26</sup> Laleh Bakhtiar, *Meneladani Akhlak Allah*, (Bandung PT. Mizan, 1999), h. 115

<sup>27</sup> Bustanudnuddin Agus Al Islam, *Buku Pedoman kuliah Mahasiswa untuk Mata Pelajaran PAI*, PT. (RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993), h.155

Qur'an langsung sesudah perintah beribadah kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. *Kedua* adalah Allah mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak. Dan *ketiga* adalah Allah meletakkan perintah berterima kasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada-Nya.

Ayat 17 bahwa salah satu bentuk akhlak lain adalah sabar. Sabar terbagi tiga macam, yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) *Sabar dari maksiat*, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.
- 2) *Sabar karena taat kepada Allah SWT.*, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.
- 3) *Sabar karena musibah*, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT.<sup>29</sup>

Ayat 18 dan 19 ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, yaitu dengan: Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah: *pertama*, adalah apabila berjalan dan bertemu orang lain, memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah. *Kedua*, adalah sikap angkuh, seakan-akan yang paling terhormat.

## **5. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha/kegiatan pendidikan sudah barang tentu dalam prosesnya sengaja dan secara sadar diarahkan untuk

---

<sup>28</sup> Laleh Bakhtiar, *Meneladani Akhlak Allah*, (Bandung, PT. Mizan, 1999) h. 118

<sup>29</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, PT. CV. (Bandung, Pustaka Setia, 2010), h. 90

mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu yang pada gilirannya secara bertahap diharapkan dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan insan yang bertaqwa disamping mempunyai pengetahuan dan keterampilan. Secara umum, tujuan pendidikan Islam itu adalah menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada Khalik-Nya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT.<sup>30</sup>

Pesan-pesan yang disampaikan Luqman secara implisit mengandung tujuan pendidikan yaitu berupa harapan yang diinginkan bagi anaknya. Ada tiga aspek antara lain: perintah, larangan, dan cerita yang mendukung untuk menjalankan perintah dan menjahui larangannya. *Pertama* adalah perintah mendirikan shalat, perintah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Kedua* adalah larangan itu meliputi: tidak melakukan perbuatan syirik, menyakiti hati orangtua, memalingkan muka, dan berjalan dengan sombong, dan *ketiga* cerita yang mendukung anak menjalankan perintah dan menjahui larangan adalah cerita tentang amal perbuatan manusia itu akan mendapat balasan dari Allah perbuatan baik akan mendapatkan balasan kebaikan, begitu juga sebaliknya yang melakukan keburukan akan mendapat balasan keburukan.<sup>31</sup>

## 6. Metode Pendidikan

Metode Luqmanul Hakim dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ahli ilmu jiwa modern dengan “metode ceramah dengan nasehat”. Metode ini harus diiringi dengan metode “pendidikan dengan teladan”. Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan

---

<sup>30</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta Gaya Media Pratama, 2001) hlm.104

<sup>31</sup> As'ari Muhajir,.....h.179.

nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama.<sup>32</sup>

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظه) *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dalam panggilan mesranya kepada anak. Hendaknya orang tua menjadi teladan (*uswah*) dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk shalat, sedangkan orangtuanya asik dengan pekerjaan. Bahkan tak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

Sedangkan dalam Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menekankan tentang metode pendidikan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya, bukan dengan membentak.<sup>33</sup> Menurut Suyuti<sup>34</sup> nasehat yang diberikan oleh Luqman dilakukan berkali-kali. Nasehat dari segi kuantitas, nasehat yang diberikan adalah pola pemberian nasehat secara kontinu sebagai bentuk penegasan, dari sini diketahui bahwa orangtua harus selalu menasehati anaknya dengan intensitas yang tinggi.<sup>35</sup>

Luqman dalam mendidik anak-anaknya dengan menggunakan metode yang humanis, yaitu model bertahap (*tadrij*). Seperti: larangan

---

<sup>32</sup> Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, terj. Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqiim, 2002, hal. 158

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 127

<sup>34</sup> Al-Suyuti, *Al-Durr al-Mantsur*, Vol. 5, h. 312,.....h.179.

<sup>35</sup> Al-Sa'di, *Tafsir al-Karim*. Vol. 4, h. 103.

syirik, menanamkan kenyakinan adanya hari pembalasan atas berbagai amal manusia, dan perintah mendirikan shalat lima waktu.

### 7. Kompetensi Pendidik dan Etika Anak Didik

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang diberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya.<sup>36</sup> Dalam Surat Luqman dapat kita lihat bahwa pendidik pertama adalah orang tua. Oleh karena itu dalam pendidikan anak kedua orang tua merupakan sosok manusia pertamakali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap perkembangan akhlak anak, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak didalam berinteraksi dengan kedua orang akan sangat membekas dalam memori anak.<sup>37</sup>

Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Berdasarkan al-quran dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut: *Pertama* adalah mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, *Kedua* adalah mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, *Ketiga* adalah Mewujudkan sunnah Rasulallah SAW, *keempat* adalah memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak, keluarga, terutama orang tua, bertanggungjawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, dan kelima adalah menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan.<sup>38</sup> Dengan

---

<sup>36</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta, Teras, Yogyakarta, 2009 h. 72

<sup>37</sup>Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2010, h. 5

<sup>38</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta, 1995, h. 144

demikian, maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.

Karakter pendidik pada pendidikan Luqman, adalah beliau adalah seorang bijaksana. Sedangkan Etika anak didik pada anak-anak Luqman, mereka adalah peserta didik yang memiliki pribadi yang patuh pada pendidikan yang diberikan oleh Luqman, namun mereka bersikap pasif tidak aktif ataupun kritis. Guru adalah cerminan pribadi yang mulia, anak didik adalah cerminan pribadi yang dinamis, keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dalam pembinaan pribadi-pribadi paripurna. Dalam proses pendidikan guru yang profesional yang ditandai dengan kemampuan/kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Sebagaimana dalam hadits dibawah ini:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Nabi SAW Bersabda, "Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah saatnya (kehancurannya)"<sup>39</sup>

Hadist tentang profesional guru tersebut berkorelasi dengan al-Qur'an surat An-Nisa, ayat 58, dalam ayat ini merupakan isyarat tentang perlunya kompetensi-kompetensi guru dalam membina dan meningkatkan mutu guru agar menjadi guru yang profesional. Sebagaimana Firman Allah di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ

اللَّهَ نَعِيمًا يُعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyeruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyeruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah

---

<sup>39</sup> Ibnu Hajar Al-'Asqolānî (1997), *Fathul Bārî Syarhu Shahih Al-Bukhārî, Dar-al Kutub al Ilmiyah, Beirut, jilid. 1, hlm. 188*

memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.<sup>40</sup>

Lukman merupakan sosok yang ideal yang mampu melakukan pendidikan kepada anaknya, ia mampu *me-manage* dirinya sehingga menjadi pendidik yang ideal. Bahkan namanya diabadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an. Dalam surah Luqman ayat 12-19 pendidik yang ideal meliputi:<sup>41</sup>

- a. Pendidik adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang diamalkan dan diajarkan kepada peserta didik sebagai wujud syukur kepada Allah, karena pendidik bertugas mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Guru adalah *عالم* 'Ālim yaitu pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuan atau peneliti. Sedangkan guru sebagai *عالم* dimana guru harus mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki sebagai tanda syukur pada Allah atas ilmu yang diberikan.
- b. Pendidik harus sayang kepada anak didiknya, dengan selalu menasehati agar peserta didik selalu beriman kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun.
- c. Pendidik harus memerintahkan anak didiknya berakhlak mulia dan menghormati kedua orang tuanya.
- d. Pendidik juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

---

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia (1999), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Maghfiro Pustaka Jakarta, hlm. 87.

<sup>41</sup>Fathurrohman M & Sulistyorini, *Merentas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam; mengagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, , 2012)

- e. Pendidik harus melakukan evaluasi terhadap diri mereka sendiri maupun peserta didiknya.
- f. Seorang guru harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai sholat dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pendidik harus sabar dalam menghadapi cobaan.
- h. Pendidik tidak boleh sombong dan angkuh
- i. Pendidik harus bersikap sopan santun.

Sumbangan Profil Pendidik Luqman al-hakim terhadap pendidikan masa kini, dimana pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi, meliputi:

➤ **Kompetensi Sosial**

Fungsi Kompetensi sosial guru secara umum yaitu Motivator bagi siswa sebagai orang yang mengajarkan tentang makna pengabdian diri sebagai orang yang mengajarkan arti keikhlasan yang sebenarnya. Guru dapat Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

➤ **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat, dan berakhlak mulia, mengevaluasi diri sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>42</sup> Kepribadian berkarakter juga teraktualisasikan dalam kode etik yang harus dimiliki guru. Fungsi adanya kode etik adalah untuk

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h.106.

menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam status pendidik. Secara substansial untuk menambah kewibawaan dan memelihara *image*, citra profesi guru tetap baik dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>43</sup>

➤ **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>44</sup> Guru mampu Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.

➤ **Kompetensi Profesional**

Guru sebagai suatu jabatan profesional berarti orang yang bekerja pada bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaannya masing-masing.<sup>45</sup> Guru menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.

Menurut Muhaimin yang dimaksudkan pendidik yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu/pengetahuan* (agama Islam) *internalisasi*, serta *amaliyah* (*implementasi*), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau *central identifikasi* diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral spiritual serta, mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan

---

<sup>43</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, UIN Maliki Press, Malang. 2011, h. 42.

<sup>44</sup> Jamil Suprihatiningrum, ....., h.101.

<sup>45</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Tema Baru, Jakarta, 1999, h. 123

peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridloi oleh Allah.<sup>46</sup>

### **8. Interaksi Pendidikan dan Capaian Pendidikan**

Komponen pendidik dan peserta didik sangat penting dalam dunia pendidikan. Begitu pentingnya interaksi guru dan murid, Allah memberikan gambaran akan hal tersebut bukan dalam bentuk doktrin (Larangan dan perintah secara langsung), tetapi dalam bentuk kisah yang hidup. Salahsatu kisah yang menggambarkan akan hal tersebut adalah surah Luqman ayat 12-19. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi edukatif antara anak didik dengan pendidik. Salahsatu indikator interaksi edukatif adalah apabila interaksi tersebut adalah apabila interaksi tersebut dilaksanakan secara terencana, terkendali, ada sesuatu atau bahan yang akan disampaikan dan dapat di evaluasi dalam suatu system.

Interaksi yang terjadi dalam pendidikan Luqman adalah interaksi yang searah, dimana guru aktif dan siswa pasif. Karena dalam pembelajaran yang terjadi pada pendidikan Luqman tidak ada interaksi yan aktif karena tidak ada tanya jawab ataupun diskusi antara pendidik dan peserta didik. *Walaupun pembelajaran pada pendidikan Luqman bersifat pasif, namun karakter bijak (hikmah) ditemukan dalam model interaksi pendidikan Luqman terhadap anaknya. Dominasi sifat bijak ini melandasi interaksi pendidikan yang dilakukan kepada anaknya. Sikap bijak Luqman tertuju pada upaya pembentukan peserta didik (anak) menjadi insan kamil yakni berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.* Para ahli pemikir dan praktis pendidikan yang berpendapat tentang proses pembelajaran sangat

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 51

beragam. Ia harus terlaksana sesuai dengan tujuan, desain kurikulum dan metode pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>47</sup>

Capaian pendidikan yang ada pada pendidikan Luqman adalah berhasil dengan baik. Menurut al-Baghdadi<sup>48</sup> dalam kitabnya *Ruh Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-sab'u al-Maatsani* dan menurut Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj-nya* Luqman juga mempunyai seorang anak yang juga diperselisihkan oleh para ulama. Anak dan isterinya pada mulanya kafir. Tapi ia selalu berusaha memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak dan isterinya sampai keduanya beriman dan menerima ajaran tauhid yang diajarkan Luqman.

Jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang yang siswa aktif baik dalam mengembangkan kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan harus memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sendiri seperti pembelajaran *Learning by doing, problem solving, problem based learning (PBL)*, dan masih banyak yang lainnya juga. Dimana metode pembelajaran juga bisa melalui diskusi, Tanya jawab dan lain sebagainya sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi pendidikan fundamental yaitu, pendidikan aqidah, pendidikan syari'ah, dan pendidikan akhlak. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Luqman tersebut, pembentukan kepribadian yang islami guna membentengi anak sedini mungkin, dimana pendidikan kepribadian merupakan proses yang berkelanjutan dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Keberhasilan

---

<sup>47</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h.128

<sup>48</sup> al Baghdadi, *Ruh Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim.....h. 183*

pendidikan anak dimulai sejak dini dari masa dalam kandungan (pranatal, sesudah lahir) dengan melalui pendidikan formal dan non formal dengan pendidik baik orang tua atau guru yang memiliki kompetensi-kompetensi pendidik (sosial, kepribadian, pedagogik dan profesional).

### **Daftar Pustaka**

- al Baghdadi Ruh Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-sab'u al-Maatsani Juz XI
- al Islam, Bustanuddin Agus, *Buku Pedoman kuliah Mahasiswa untuk Mata Pelajaran PAI*, PT. (RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993)
- al-Alusi, Shihab al-Din, *Ruh al-ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 5 Mauqiu al-Tafsir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani, 1995
- Anwar, Rosihan, *Akhlaq Tasawuf*, PT. CV. Bandung, Pustaka Setia, 2010
- Bakhtiar, Laleh, *Meneladani Akhlak Allah*, Bandung PT. Mizan, 1999
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Jakarta, Maghfiro, 1999
- Fathurrohman, M & Sulistyorini, *Merentas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam; mengagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Teras, 2012
- Hakim, Abdul Hamid & Ahmad, *Bayan*, Juz III, Jakarta, Sa'diyah Putra, 1991.
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, PT Remaja Bandung, Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Sukses Offset, 2010
- Manshur, Syaikh Hasan Hasan, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, terj. Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Margiono, *akidah akhlak*, Jakarta: Yudhistira, 2011

- Muhajir, As'ari, *Ilmu Pendidikan Perspektif Konstekstual*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang, UIN Maliki Press, 2011.
- Musthafa al Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, Penerjemah: Bahrnun Abu Bakar, dkk, Semarang, Karya Toha Putra, 1992
- Nawawi, Hadiri, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta, Tema Baru, 1999.
- Nizar, Samsul *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001.
- Nurudin, Muslim, & Ishak, Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, *Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hlm. 2.
- Rifai, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah ; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta, Teras, 2009 .
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional; Pedoman kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Teras, Yogyakarta, 2009
- Zuhairini & Ghofir, Abd. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang, UM Press, 2004.

